

TUGAS AKHIR

**DESAIN BANGUNAN RUMAH WALET (*Collocalia fusiphagus*)
MEMPENGARUHI PRODUKSI SARANG
BURUNG WALET**



Oleh :

HANAN NAJAH

LAMONGAN – JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan sebagai salah satu syarat

Untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Diploma Tiga

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

Oleh

HANAN NAJAH

060010499-K

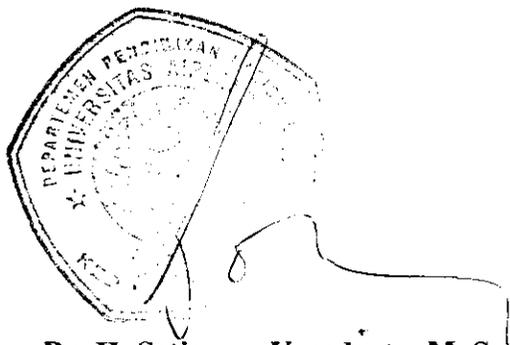
Mengetahui,

Ketua Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak Terpadu

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc., Drh.

Nip. 130 687 547

Tutik Juniastuti, M. Kes., Drh.

Nip. 132 049 018

10. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan PKL serta penulisan laporan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik sangat kami harapkan dari berbagai pihak. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan	2
1.3 Manfaat Praktek Kerja Lapangan	2
1.4 Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Fisik Bangunan Rumah Walet.....	5
2.1.1 Ukuran dan Tipe Rumah.....	5
2.1.2 Tembok	6
2.1.3 Ruangan.....	6
2.1.4 Plafon.....	7
2.1.5 Atap.....	7
2.1.6 Papan Sirip.....	8
2.1.7 Lantai	8
2.1.8 Halaman.....	9
BAB III PELAKSANAAN	10
3.1 Tempat Dan Waktu	10
3.2 Kegiatan.....	10
3.2.1 Tempat Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan	10
3.2.2 Kegiatan Terjadwal.....	10

BAB IV	PEMBAHASAN	12
4.1	Pemilihan Lokasi	12
4.1.1	Lokasi Aktivitas Walet	12
4.1.2	Lokasi yang Ideal	13
4.2	Jenis Rumah Walet	13
4.2.1	Bangunan Tua	13
4.2.2	Bangunan Baru	14
4.3	Fisik Bangunan Rumah Walet	15
4.3.1	Ukuran Bangunan	15
4.3.2	Tembok	16
4.3.3	Plafon	16
4.3.4	Atap	16
4.3.5	Papan Sirip	17
4.3.6	Lantai	18
4.3.7	Lubang Lintasan	19
4.4	Tata Ruang Rumah Walet	19
4.4.1	<i>Roving area</i> (Halaman)	19
4.4.2	<i>Roving room</i> (Ruang Putar)	20
4.4.3	<i>Nesting room</i> (Ruang Sarang)	21
4.5	Pengaturan Suhu dan Kelembaban Rumah Walet	21
4.5.1	Pemilihan Bahan Bangunan	21
4.5.2	Penentuan Arah Bangunan	22
4.5.3	Pemilihan Desain Bangunan Rumah Walet	22
4.5.4	Penggunaan Simping diatas Plafon	22
4.5.5	Penempatan Kolam dan Tempayan Berisi Air didalam Ruangan	22
4.5.6	Membuat Hujan Buatan	22

4.6	Analisis Lapangan	23
4.6.1	Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.....	23
4.6.2	Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.....	26
4.6.3	Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura	29
4.6.4	Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura	32
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Saran	36
	DAFTAR PUSTAKA.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Nomor 1. Bentuk pemasangan papan sirip	18
Nomor 2. Bangunan rumah walet Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.....	25
Nomor 3. Bangunan rumah walet Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	28
nomor 4. Bangunan rumah walet Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura	31
Nomor 5. Bangunan rumah walet Desa Sukolilo, kabupaten Bangkalan, Madura	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Nomor 1	Bangunan rumah walet Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura 38
Nomor 2	Bangunan rumah walet Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan 39
Nomor 3	Bangunan rumah walet Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik..... 40
Nomor 4	Bangunan rumah walet Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura 41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung walet (*Collocalia fusiphagus*) atau burung seriti (*Collocalia esculenta*) banyak terbang di sekitar kita, baik dalam kota ataupun pedesaan. Burung-burung itu beterbangan sepanjang hari dari pagi hingga petang, tetapi selama ini kita jarang menyadari keberadaan mereka. Bahkan, tidak banyak masyarakat yang mengetahui hal ihwal kehidupan burung walet ataupun burung seriti tersebut (Adiwibawa, 2000).

Budidaya burung walet tidak sama dengan budidaya ternak lainnya, karena burung walet merupakan burung yang liar. Walaupun sudah banyak orang yang membudidayakannya, bukan berarti burung walet berubah menjadi burung jinak, tetap saja burung walet menjadi burung liar (Adiwibawa, 2000).

Liarnya burung walet dan burung seriti lebih disebabkan oleh keduanya tidak dapat di budidayakan secara terkurung. Pola makannya yang menyambar menyebabkan burung walet dan burung seriti memerlukan ruang yang luas. Oleh karena itu, walaupun sudah sejak anakan dirawat oleh tangan manusia dan seolah-olah sudah jinak, namun setelah lepas terbang tetap saja burung walet dan burung seriti akan kembali ke habitat aslinya yakni sebagai burung liar. Tidak salah bila usaha sarang burung walet dianggap usaha untung-untungan. Artinya tidak ada seorangpun yang menjamin bahwa selamanya burung walet akan menempati rumah tertentu (Anonimus, 2001)

Usaha perwaletan tetap saja menggiurkan walaupun faktor spekulasinya sangat tinggi. Banyak orang berlomba-lomba untuk membangun rumah untuk burung walet. Mahalnya harga sarang burung walet sangat sebanding dengan usaha seseorang untuk membudidayakan burung walet.

Memiliki rumah walet seakan-akan mempunyai harta karun yang tidak akan pernah habis. Namun pemilik rumah walet itu tidak akan berhasil kalau pemilik tidak

mau menerapkan 5 prinsip persyaratan ilmu perwaletan dalam pengelolannya. Masing-masing adalah Biologi, Ekologi, Geografis, Meteorologi, dan Ekonomi perwaletan. Kelima faktor tersebut harus sejalan, dan saling mendukung, satu sama lainnya harus saling melengkapi dalam pengelolannya (Anonimus, 2001).

Keberhasilan usaha di bidang perwaletan tidak dapat terlepas dari desain bangunan dan tata cara ruangan. Desain bangunan dan tata ruangan sangat berpengaruh besar pada usaha burung walet. Karena dengan desain bangunan yang baik maka akan menyebabkan burung walet tersebut akan merasa sesuai di rumah itu. Untuk membuat bangunan burung walet, seharusnya di sesuaikan dengan sifat burung tersebut (Budiman, 2002). Burung walet suka tempat yang lembab, gelap, dan kebanyakan burung walet suka di daerah seperti gua, maka dari itu untuk mencapai keberhasilan dalam usaha burung walet, para peternak biasanya dalam membuat rumah/bangunan burung walet diusahakan kondisi dalam ruangan sedikit atau hampir menyerupai kondisi dalam gua. Bangunan seperti itu maka burung walet akan merasa aman di rumah tersebut, sehingga burung walet akan membuat sarang di dalamnya (Budiman, 2002).

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan

1. Untuk membedakan desain bangunan rumah baru dan desain bangunan rumah tua terhadap produksi sarang walet
2. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang usaha di bidang burung walet.

1.3 Manfaat

Manfaat yang di harapkan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk memberikan informasi khususnya mengenai desain rumah walet baik bangunan tua maupun bangunan baru dan sebagai langkah awal untuk mengetahui usaha walet.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai tersebut :

1. Apakah desain bangunan dapat mempengaruhi produksi sarang burung walet
2. Apakah ada perbedaan antara desain bangunan rumah baru dengan desain bangunan rumah tua terhadap produksi sarang burung walet.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Burung walet adalah burung liar, agresif dan tidak bisa di jinakkan. Mereka akan memilih tempat bersarang sesuai dengan kemauannya sendiri. Walet akan memilih tempat bersarang, misalnya, di rumah-rumah penduduk yang kondisi iklim mikro dalam rumah tersebut sesuai dengan habitat aslinya (Adiwibawa, 2000). Namun, sering juga walet berpindah ke rumah lain yang dirasa lebih baik, maka dari itu yang bisa dilakukan manusia adalah mengupayakan agar burung-burung tersebut mau tinggal di dalam rumah dan berkembang biak di dalamnya dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Membangun rumah yang sesuai dengan habitat burung walet aslinya
2. Mengupayakan secara *persuasif* agar burung walet mau masuk dan bersarang di dalam rumah yang telah disediakan
3. Memilih rumah yang di dukung oleh sumber makanan yang berlimpah agar perkembangan populasi dapat terjamin dengan baik
4. Menjamin keamanan fisik burung dari gangguan binatang pengganggu
5. Mengupayakan agar burung walet tetap kerasan tinggal dan berkembang biak di rumah tersebut.

Di dalam membangun rumah walet sebenarnya tidak ada syarat khusus. Setiap orang bisa membuat rancangan sendiri, sebab faktor utama yang dibutuhkan walet adalah iklim mikro yang sesuai dengan habitat aslinya. Rumah yang ideal untuk budidaya walet adalah rumah yang mempunyai suhu, kelembaban, intensitas cahaya, dan keamanannya menyerupai atau hampir sama dengan kondisi dalam gua alam tempat tinggal burung walet (Budiman, 2002).

Pada penelitian di gua Gombong, Sungkar (1994) mengemukakan bahwa burung walet mendiami gua dengan kisaran suhu 24 - 27,9° C dan kisaran kelembaban 90-92,9 %, sedangkan Wardhana (1987) yang mempelajari walet dalam gua di Sukabumi menyatakan bahwa walet mendiami gua yang memiliki kisaran suhu

24-27° C dan kisaran 91-92 % untuk kelembaban. Intensitas cahaya yang disukai burung walet adalah gelap total (Francis 1987, Soeparno 1972, Wardhana 1987) dikutip dari Adiwibawa,2000, suhu yang ideal dalam sebuah rumah walet berkisar antara 28-29° C. Suhu yang terlalu dingin, misalnya antara 22-24° C tidak di sukai walet. Hal ini berbeda dengan burung seriti yang dapat berkembang biak secara produktif di daerah dingin. Di sisi lain suhu rumah yang terlalu tinggi, misalnya mencapai 31-32° C akan berpengaruh pula pada produktivitas. Pada suhu yang terlalu tinggi, populasi walet tidak dapat berkembang secara optimal atau sarang yang di hasilkan berukuran kecil (Budiman, 2002).

Sesuai dengan habitatnya, walet menyukai rumah yang lembab. Kelembaban yang ideal yang di sukai adalah 80-90 %. Kelembaban yang tinggi justru akan merusak sarangnya, yaitu warna sarang menjadi kuning atau keruh dan bentuknya seperti sarang karet. Kelembaban yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan jamur pada papan sirip. Burung walet tidak suka pada sirip yang basah dan mengeluarkan jamur. Disisi lain, kelembaban yang kurang, misalnya 40-50 %, juga berakibat buruk, yaitu sarang yang sedang dibuat oleh burung walet akan cepat kering sehingga sarang tersebut tidak sempurna bentuknya (Anonimus, 2001).

Burung walet cenderung memilih tempat bersarang dengan intensitas cahaya yang sangat rendah. Di habitat asalnya, yaitu didalam gua-gua alam, burung walet lebih menyukai ruang yang gelap dibandingkan dengan ruang atau bagian gua yang terang atau remang-remang. Kebutuhan cahaya dalam rumah walet antara 0,5 – 2,0 *foot candle* atau setara dengan dua nyala lilin (Adiwibawa, 2000).

2.1 Fisik Bangunan Rumah Walet

2.1.1 Ukuran dan tipe rumah

Rumah-rumah walet mempunyai ukuran yang bervariasi, baik luasnya maupun tingginya, bahkan setiap rumah memiliki ukuran yang berbeda. Hal ini berbeda dengan model rumah hunian yang dapat dibuat seragam tipe dan ukuarannya. Ukuran rumah walet tergantung dana, yang penting dalam rumah

tersebut memungkinkan burung walet dapat bertempat tinggal, membuat sarang, dan berkembang biak.

Minimal ukuran rumah walet adalah 10 x 15 m. lebih besar akan lebih ideal karena kelak dapat menampung walet dalam jumlah relatif banyak, sedangkan ukuran tinggi rumah dibuat minimal 5-6 meter, semakin tinggi semakin ideal (Budiman, 2002). Bangunan yang tinggi sangat menguntungkan karena walet dapat dengan leluasa keluar masuk rumah tanpa terhalang pepohonan.

2.1.2 Tembok

Rumah walet sebaiknya menggunakan dinding tembok. Hal itu akan menjaga kestabilan suhu dan kelembaban di dalam ruangan. Ukuran ketebalan tembok sebaiknya 25-30 cm disusun dengan bata merah membujur. Bangunan rumah menggunakan tembok setebal 25-30 cm, agar kondisi iklim mikro dalam ruangnya relatif lebih sejuk dan lembab (Budiman, 2002).

2.1.3 Ruangan

Di dalam rumah biasanya dibuatkan ruangan-ruangan atau sekat. Sekat ini bisa berupa tembok, bisa juga berupa papan. Ketebalan tembok sekat sekitar 10 – 15 cm (setengah batu). Ketebalan papan sekat cukup 2-4 cm. Sekat pun bisa dibuat dari triplek (Adiwibawa, 2000). Sekat berfungsi sebagai tempat beristirahat (*resting room*) dan bersarang (*nesting room*) walet. Kamar atau ruangan minimal berukuran 3 x 3 m dengan ketinggian 2,5 – 4 m. Kamar atau ruangan ini merupakan tempat yang terlindung, sehingga faktor pencahayaan di dalam ruangan mudah dikendalikan. Kamar atau ruangan ini, cahaya lebih gelap, suhu lebih stabil, begitu pula dengan kelembabannya.

Setiap ruangan di hubungkan dengan satu atau dua lubang yang berukuran 60 - 80 cm, atau tergantung dengan ukuran ruangnya, lubang ini

jangan terlalu lebar. Lubang penghubung yang terlalu lebar membuat cahaya tidak terkendali dengan baik (Anonimus, 2002).

Teknik pemanenan dapat di lakukan secara bergiliran, sehingga dengan membuat kamar-kamar dapat diketahui produktivitas setiap kamarnya. Kelebihan dan kekurangan setiap kamar dapat diketahui dengan jelas, sehingga selanjutnya dapat di lakukan perbaikan (Budiman, 2002).

2.1.4 Plafon

Bangunan rumah walet sebaiknya menggunakan plafon dari semen atau cor. Plafon seperti ini, kondisi ruangan menjadi lebih baik karena panas matahari tidak dapat turun kedalam ruangan, sehingga suhu ruangan tetap terjaga. Penggunaan plafon semen atau cor, resiko terjadinya kebocoran, karena genteng pecah misalnya, juga dapat dihindarkan.

Plafon yang terbuat dari papan memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Sering pemasangan antar papan tidak terlalu rapat sehingga menimbulkan celah atau rongga, akibatnya udara panas akan langsung turun kedalam ruangan.
- b. Saat musim hujan, dapat terjadi kebocoran
- c. Tindakan kejahatan pencurian relatif lebih besar.

Plafon yang terbuat dari semen atau cor, keamanan lebih terjamin dan kondisi suhu serta kelembaban lebih stabil. Ketebalan plafon biasanya 8 -12 cm (Budiman, 2002).

2.1.5 Atap

Meskipun bagian plafon sebuah rumah walet menggunakan semen atau cor, lebih baik atap atau kap rumah tetap digunakan. Atap yang di gunakan dianjurkan berupa genteng dari tanah liat, karena genteng dapat menyerap panas. Atap yang menggunakan asbes kurang baik dalam meredam panas karena asbes lebih tipis di bandingkan dengan genteng. Atap dari seng mudah

mengalami perubahan suhu, disaat udara panas, plafon cor ikut panas dan saat udara dingin pada malam hari plafon cor juga akan dingin. Genteng dari tanah liat lebih fleksibel dalam menjaga kestabilan suhu dalam ruangan (Anonimus, 2001).

Jarak antara plafon dan atap bersifat relatif, pada prinsipnya semakin panjang jaraknya semakin baik karena terdapat rongga yang cukup luas, sehingga udara panas yang dibawah genteng dapat keluar lewat ventilasi dan tidak terserap plafon cor, hal ini akan membuat sejuk ruangan dalam rumah.

2.1.6 Papan sirip

Papan sirip adalah tempat burung walet membuat sarang. Burung walet dan seriti lebih menyukai permukaan sirip yang kasar karena burung walet dan seriti lebih mudah menempelkan kuku dan membuat sarang. Sebagian besar orang memakai jenis kayu sengon laut (sengon putih). Jenis kayu ini lunak dan ringan, sehingga walet mudah hinggap dan membuat sarang (Anonimus, 2001).

Papan sirip yang digunakan dibiarkan kasar tidak diserut (dihaluskan) agar memudahkan burung walet hinggap yaitu dengan mencengkramkan kukunya yang runcing. Kayu yang kekerasannya tinggi umumnya menyulitkan burung walet untuk mencengkramkan kukunya pada saat hinggap, apalagi kalau permukaan halus. Ukuran lebar papan sirip sekitar 15-20 cm dengan ketebalan 2-3 cm. Panjang papan sirip di susun sejajar, bagian atasnya di tempelkan rapat pada plafon dan jarak antar sirip sekitar 30-40 cm (Budiman, 2002).

2.1.7 Lantai

Lantai memegang peran yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan usaha budidaya burung walet. Burung akan merasa nyaman jika lantainya bersih, usaha juga lebih terjamin keamanannya jika lantainya kuat. Namun, rata miringnya tidak berpengaruh pada produktivitas burung walet.

Lantai tersebut juga berfungsi sebagai kolam untuk mengendalikan kelembaban. Tinggi rendahnya angka kelembaban dapat dikontrol dengan mengatur tinggi rendahnya volume air dilantai tersebut. Umumnya, didalam bangunan rumah walet, lantai yang digunakan adalah lantai semen dan lantai cor (Adiwibawa, 2000).

2.1.8 Halaman

Halaman sekitar rumah walet disebut *roving area*, yaitu lokasi yang digunakan untuk melakukan gerakan berputar-putar sebelum memasuki rumah. Semakin luas *roving area* semakin baik. Karena selain berfungsi sebagai *roving area* juga berfungsi untuk membuat kolam air dan hujan buatan, sehingga sekitar bangunan rumah terdapat kelembaban yang dapat menarik burung walet untuk masuk rumah (Adiwibawa, 2002).

BAB III

PELAKSANAAN

3.1 Tempat dan Waktu

Praktek kerja lapangan ini di laksanakan di Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Desa Weru Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dan Desa Sepulu dan Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura. Praktek kerja lapangan ini terhitung mulai tanggal 14 April sampai tanggal 4 Mei 2003.

3.2 Kegiatan

Praktek kerja lapangan ini meliputi pengamatan secara langsung pada bangunan rumah walet baik berupa bangunan tua maupun bangunan baru serta wawancara langsung pada pengusaha sarang burung walet pada tiap daerah yang faktor pendukungnya berbeda.

3.2.1 Tempat pelaksanaan praktek kerja lapangan

Praktek kerja lapangan di laksanakan di :

- Bangunan rumah walet Bapak Ir. H. Rosich Amsyari di :
 - Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik
 - Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
 - Desa Sepulu dan Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura

3.2.2 Kegiatan Terjadwal

- Tanggal 15 April 2003
 - Pengenalan lapangan di daerah Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gersik

- Tanggal 19 April 2003
 - Pengamatan dan pengukuran pada bangunan rumah walet di Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik
- Tanggal 29 April 2003
 - Pengamatan dan pengukuran pada bangunan rumah walet di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
- Tanggal 02 Mei 2003
 - Pengamatan dan pengukuran pada bangunan rumah walet di Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura
- Tanggal 03 Mei 2003
 - Pengamatan dan pengukuran pada bangunan rumah walet di Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini di mulai pukul 07.00 – 16.00 BBWI

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pemilihan Lokasi

Perhitungan pertama yang harus dilakukan oleh pengusaha walet sebelum mendirikan bangunan rumah walet adalah mencari tempat lokasi-lokasi aktivitas walet dan lokasi yang ideal bagi walet.

4.1.1 Lokasi Aktivitas Walet

Lokasi aktivitas walet di golongan menjadi tiga lokasi yaitu meliputi lokasi sentra walet, lokasi lintasan walet, dan lokasi buruan walet.

a. Lokasi sentra walet

Lokasi aktivitas walet biasanya memusatkan perkembang biakannya di lokasi sentra walet. Lokasi ini biasanya terdapat di gua-gua alam atau rumah walet yang telah dibangun secara permanen.

b. Lokasi lintasan walet

Lokasi atau daerah yang setiap harinya biasa dilalui atau sebagai lintasan burung walet saat terbang dari lokasi sentra hunian menuju lokasi buruan untuk mencari makan. Lokasi lintasan tersebut biasanya disebut sebagai jalur pokok walet pergi dan pulang sehari-hari.

c. Lokasi buruan walet

Hubungan yang sangat dominan antara walet dan lingkungan hidupnya terjadi karena lingkungan menyediakan serangga-serangga kecil sebagai makanan pokoknya. Daerah atau lokasi yang menyediakan serangga secara berlimpah dan dalam waktu terus-menerus akan dipilih oleh walet sebagai siklus buruan walet.

4.1.2 Lokasi yang Ideal

Secara umum di Asia Tenggara khususnya di Indonesia sangat sesuai untuk kehidupan burung walet. Hal ini antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki iklim tropis dan daerah basah dengan musim hujan selama enam bulan dalam satu tahun
- b. Memiliki kawasan hutan yang luas dan subur
- c. Memiliki areal pertanian yang subur dengan irigasi yang baik
- d. Memiliki daerah perikanan, rawa-rawa dan aliran sungai
- e. Memiliki dataran rendah sampai ketinggian maksimal 1000 dari permukaan laut (dpl).

4.2 Jenis Rumah Walet

Setiap binatang membutuhkan tempat tinggal dengan persyaratan tertentu untuk hidup (mencari makan, bercengkerama, berlindung, dan berkembangbiak).

Rumah walet adalah sebuah bangunan, baik bangunan alami maupun buatan manusia yang dipakai oleh burung walet untuk berkoloni didalam rumah yang di senangi.

Bangunan rumah walet secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis bangunan, yaitu bangunan tua dan bangunan baru.

4.2.1 Bangunan Tua

Bangunan tua yang di jadikan rumah walet umumnya berasal dari rumah-rumah tua peninggalan jaman Belanda atau rumah penduduk yang yang tidak diduga di masuki burung walet. Bangunan rumah tua sebenarnya tidak bermaksud agar bangunan tersebut dipakai sebagai tempat tinggal burung walet. Hal tersebut disebabkan karena burung walet merasa nyaman bertempat tinggal dalam bangunan tersebut. Secara umum bangunan-bangunan tersebut berbentuk persegi empat, terdiri dari satu lantai. Atap rumah bangunan tersebut biasanya

terbuat dari genteng dan ber dinding bata plester yang tebal. Rumah-rumah tua juga memiliki plafon dan wuwungan yang tinggi.

Atap rumah-rumah tua memiliki kemiringan yang cukup tajam (> 30 derajat). Kemiringan atap yang tajam (wuwungan tinggi) ini memungkinkan sirkulasi udara yang cukup baik di dalam rumah. Atap dengan kemiringan tajam baik untuk rumah walet di daerah panas, karena sirkulasi udara yang baik di dalam wuwungan dapat menyejukkan ruangan bawahnya (Budiman, 2002).

Rumah walet yang berasal dari bangunan tua umumnya sedikit sekali mengalami perubahan, baik dalam hal arsitekturnya secara keseluruhan maupun dalam pembagian ruangan. Pada rumah tua yang di jadikan rumah walet, daun jendela dan pintu serta ventilasi ditutup secara permanen dan hanya tersisa satu pintu masuk manusia serta lubang keluar-masuk burung walet.

Di bandingkan dengan rumah walet yang berasal dari bangunan baru, jumlah rumah walet yang terbuat dari bangunan tua hanya sedikit. Rumah-rumah tua hanya dapat ditemukan pada daerah yang dahulunya sebagai tempat tinggal orang Belanda.

4.2.2 Bangunan Baru

Rumah-rumah walet tradisional yang ternyata memberikan penghasilan yang cukup besar bagi pemiliknya. Berdasarkan pengalaman itu, orang mulai tertarik untuk membangun rumah walet secara komersial, tetapi terlebih dahulu orang harus mempelajari sifat dan kebiasaan hidup burung walet. Di samping itu peternak juga harus mempelajari karakter burung walet saat terbang dan kebutuhan burung walet untuk bertempat tinggal dan bersarang. Maka dari itu banyak orang yang membangun rumah baru yang kondisinya di sesuaikan seperti kondisi dalam gua sesuai dengan habitat alamnya.

Rumah walet modern dibangun dengan cara dan tujuan khusus agar cepat dihuni dan di tempati oleh burung walet. Bangunan rumah walet baru di sesuaikan dengan persyaratan dalam goa, karena burung walet hanya tertarik dan mau menempati tempat yang gelap dan berkelembaban tinggi.

4.3 Fisik Bangunan Rumah Walet

Membangun rumah walet tidak boleh disamakan dengan membangun rumah tempat tinggal, oleh sebab itu sebelum mendirikan rumah walet hendaknya merencanakan faktor – faktor pendukung keberhasilan usaha ini. Diantaranya adalah memperhatikan ukuran dan desain bangunan (Budiman, 2002)

4.3.1 Ukuran Bangunan

Didalam membangun rumah walet yang terpenting adalah memenuhi syarat sebagai hunian burung seriti dan burung walet. Bangunan rumah walet mempunyai ukuran yang bervariasi, baik luas maupun tingginya bahkan setiap rumah memiliki ukuran yang berbeda - beda.

Bangunan rumah walet minimal mempunyai ukuran 6 x 15 m², lebih besar akan lebih baik karena kelak akan dapat menampung walet dalam jumlah relatif banyak. Sedangkan ukuran tinggi dalam satu ruangan minimal 150 cm dari lantai, karena sesuai dengan kebiasaan burung walet yang akan terbang meninggalkan sarang menjatuhkan diri terlebih dahulu, kemudian mengepakkan sayapnya untuk terbang. Ketinggian dalam menjatuhkan diri itu kira-kira 30 cm. Jadi dengan ketinggian minimal 150 cm burung walet sudah bisa leluasa untuk terbang, disamping membuat burung walet merasa aman bersarang, pemiliknya juga akan lebih mudah dalam membersihkan atau pemanenan sarang burung walet (Anonimus, 2000).

4.3.2 Tembok

Dinding bangunan rumah walet tidak boleh menggunakan papan tetapi harus menggunakan tembok. Ketebalan tembok ± 30 cm, tembok itu berfungsi sebagai keamanan juga dapat memberikan kelembaban didalam ruangan. Pemasangannya menggunakan bata merah atau bata putih kemudian tembok sisi dalam dan sisi luar diberi plester dengan campuran bahan perbandingan semen satu bagian dengan pasir tiga bagian. Pengaturan tembok dibuat dengan menggunakan dua bata merah dan ditengahnya diberi pasir. Fungsi pasir itu sendiri sebagai peredam panas dari luar agar panas yang ada hanya menembus tembok bagian depan (luar) dan tidak sampai masuk kedalam ruangan sehingga dalam ruangan akan tercipta kelembaban yang tinggi.

4.3.3 Plafon

Ruangan rumah biasanya dilengkapi dengan plafon dari kayu. Kayu untuk lajur sebaiknya menggunakan kayu jati yang sudah tua, sebab kayu tersebut cenderung disukai burung seriti dan burung walet. Pemasangan plafon diusahakan serapat mungkin sehingga tidak menimbulkan celah dan lubang. Ketebalan plafon ± 2 cm dan biasanya diatas plafon di beri simping (kulit kerang) yang berfungsi sebagai penahan panas yang meresap dan menembus dari bawah atap dapat di pantulkan, sehingga tidak sampai meresap dalam ruang sarang karena dapat mengganggu keamanan burung walet dalam membuat sarang. Penambahan simping juga dapat menciptakan kelembaban dalam ruangan.

4.3.4 Atap

Adapun atap yang dipakai adalah bahan atap yang sifatnya dapat menahan panas (terik matahari) di siang hari dan mudah menjadi dingin kembali pada malam hari, sehingga bahan atap tersebut diharapkan mampu

mengendalikan kelembaban di dalam ruangan. Untuk hal ini, atap genteng merupakan bahan yang sesuai karena mampu menahan panas sehingga kelembaban udara dalam ruangan dapat di kendalikan. Usahakan di dalam pemilihan genteng yang berkualitas, yakni yang tidak mudah bocor. Genteng yang bocor akan dapat menyebabkan air hujan dapat masuk dan mengenai sarang, sehingga sarang burung walet akan sulit untuk menempel. Hal tersebut akan menurunkan produksi sarangnya.

4.3.5 Papan Sirip

Papan sirip adalah tempat burung walet membuat sarang. Untuk bahan papan sirip biasanya orang lebih banyak memakai kayu sengon, karena kayu ini dianggap jenis kayu yang lunak dan ringan. Jenis kayu seperti ini biasa dihinggapi burung walet dan burung seriti, karena jenis papan sirip yang lunak sangat membantu dalam membuat sarang dan memudahkan sarang untuk menempel.

Papan sirip yang di gunakan dibiarkan kasar tidak diserut (dihaluskan). Ukuran papan sirip di sesuaikan dengan besarnya burung walet dan dimungkinkan cahaya tidak sampai pada tempat bersarang. Ketebalan papan sirip sekitar 4-6 cm dengan lebar 15-20 cm. Panjang papan sirip di sesuaikan dengan cara pemasangannya. Pemasangan papan sirip sejajar dengan arah sinar yang datang (lubang lintasan burung walet), agar sinar yang masuk tidak langsung pada tempat sarang. Kondisi terang sangat tidak di sukai oleh burung walet. Peletakan papan sirip sejajar dengan lubang masuk akan meningkatkan jumlah bagian yang gelap, dengan demikian akan meningkatkan peluang burung walet untuk bersarang. Pertimbangan lain yang mempengaruhi pemasangan papan sirip sejajar dengan lubang lintasan adalah memudahkan burung walet untuk hinggap dan membuat sarang.



Gambar 1. Bentuk pemasangan papan sirip

Selain arah letak papan sirip, jarak antar papan sirip juga mempengaruhi intensitas cahaya yang di terima oleh bagian pada sirip – sirip tersebut. Semakin dekat jarak antar papan sirip, maka akan semakin banyak bagian sirip yang lebih gelap. Jarak minimal antar papan sirip yang baik adalah yaitu antara 25 – 30 cm .

4.3.6 Lantai

Lantai merupakan komponen yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha budidaya burung walet. Burung walet akan merasa nyaman jika lantainya bersih. Namun rata – miring lantai ternyata tidak terlalu berpengaruh pada produktivitas burung walet.

Lantai tersebut juga sekaligus berfungsi sebagai kolam untuk mengendalikan kelembaban. Tinggi rendahnya kelembaban dapat dikontrol dengan mengatur tinggi–rendahnya volume air di lantai tersebut. Umumnya lantai yang di gunakan adalah lantai semen dan cor dengan ketebalan lantai

sekitar 15 – 20 cm. Lantai semen atau cor relatif sangat kuat, termasuk dari segi keamanannya. Di beberapa tempat, modus pencurian sarang burung walet dilakukan dengan cara membuat galian tanah dari luar bangunan menembus ke ruang tengah melalui bawah bangunan.

4.3.7 Lubang Lintasan

Lubang lintasan adalah lubang yang digunakan untuk jalan keluar masuk burung walet ke dalam ruangan rumah. Ukurannya diusahakan jangan terlalu sempit agar burung walet dapat dengan mudah melintasinya. Jangan terlalu besar pula agar cahaya tidak menerangi ruangan. Ukuran yang ideal adalah 30x15 cm dan maksimal 45x15 cm. Sekitar 250–300 cm dari lubang lintasan sebaiknya dilapisi dengan karung goni yang fungsinya selain untuk meredam atau menahan cahaya dari luar yang menerobos masuk ke ruangan, juga sebagai penyekat ruangan sehingga akan terdapat dua bagian yaitu bagian terang dan bagian gelap.

4.4 Tata Ruang Rumah Walet

Membangun ruangan untuk “rumah walet” tak ubahnya menciptakan suasana yang keadaannya hampir sama atau menyerupai seperti kondisi dalam goa. Ruangan bangunan tidak boleh terlalu lebar, tetapi harus disekat-sekat sedemikian rupa. Kita harus dapat menciptakan ruangan sehingga burung walet merasa seperti berada dalam lorong - lorong yang gelap. Petak-petak di dalam ruangan itu di usahakan tetap memberi nuansa seperti dalam goa yang seakan-akan secara alami merupakan mikro habitat burung walet atau burung seriti. Untuk itu ruangan dalam rumah walet di bagi menjadi tiga ruangan yaitu meliputi *roving area*, *roving room*, dan *nesting room*.

4.4.1 Roving area (Halaman)

Pengaturan tata ruang untuk rumah walet sama dengan pengaturan tata ruang untuk walet gua, yakni mencakup peletakan halaman putar

(*roving area*), ruang putar (*roving room*) dan ruang untuk bersarang (*nesting room*). Pada penelitian terhadap habitat burung walet di gua terungkap burung walet secara alami memiliki kebiasaan untuk terbang berputar - putar pada halaman putar sebelum memasuki gua tempat bersarang. Perilaku yang sama juga ditemukan pada burung walet rumah (Anonimus, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha walet, di kemukakan beberapa hipotesa untuk menerangkan perilaku ini. Pertama, burung walet mencari pakan serangga di seputar rumah walet sebelum bersiap memasuki rumah. Kedua, perilaku ini merupakan salah satu bentuk proses sosialisasi kehidupan berkoloni, termasuk kegiatan untuk mencari pasangan (khususnya untuk walet muda). Dengan demikian penyediaan halaman putar di sekitar rumah walet merupakan hal yang sangat penting.

Para pengusaha walet berusaha untuk menyediakan *roving area* ini seluas-luasnya. Ukuran *roving area* tidak dapat di tentukan secara pasti kerana tergantung populasi walet yang menghuni rumah walet dan jumlah lubang walet yang disediakan. Setidaknya di sediakan ruang kosong dengan ukuran untuk *roving room* dan di letakkan didepan lubang lintasan rumah walet. Tiang listrik, bangunan tetangga dan pepohonan sering menjadi penghalang *roving room*.

4.4.2 *Roving room* (Ruang putar)

Burung walet mempunyai kebiasaan terbang berputar-putar didalam ruangan sebelum hinggap di sarangnya. Diameter perputaran terbang burung walet tersebut tidak menentu, bahkan kadang-kadang berbalik arah dengan sudut yang tajam (Adiwibawa, 2000). Ruangan yang lebarnya 300 cm burung walet sudah dapat berputar - putar dengan leluasa. Makin luas ruang putar, makin menyenangkan bagi burung walet.

4.4.3 Nesting room (Ruang sarang)

Burung walet mempunyai kebiasaan bersarang di tempat yang tersembunyi dan gelap, sehingga merasa aman untuk bersarang dan bertelur. Oleh karena itu, jika rumah walet tersebut besar maka rumah itu harus dibagi menjadi beberapa ruang sarang dengan ukuran yang memungkinkan walet dapat berputar di dalamnya dengan mudah. Ukuran panjang dan lebar tiap ruangan sekitar 300-600 cm kalau ukuran ruangan tersebut besar, dapat di bagi lagi menjadi beberapa blok dengan ukuran 200-300 cm. Pembagian ruangan ini dapat menggunakan sekat papan sirip selebar 50 cm yang dipasang menggantung dilangit-langit. Blok tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa petak yang terbentuk oleh papan sirip .

4.5 Pengaturan Suhu dan Kelembaban Rumah Walet

Pengaturan suhu di dalam rumah walet di arahkan agar kondisi suhu dan kelembaban sesuai dengan kondisi suhu dan kelembaban ruangan di dalam gua. Berdasarkan hasil penelitian di gua walet, di dapatkan suhu harian antara 24–27 cm dan kelembaban 85–95 %. Faktor - faktor yang mempengaruhi kondisi dan kelembaban saling terkait, sehingga pengaturan suhu dan kelembaban di lakukan dengan bersamaan. Beberapa cara yang di gunakan orang untuk mengatur suhu dan kelembaban di dalam rumah walet sebagai berikut :

4.5.1 Pemilihan Bahan Bangunan

Dinding rumah dibuat dari bata bukan batako, bata memiliki pori – pori sehingga dapat memelihara suhu dan kelembaban di dalam ruangan. Atap bangunan di buat dari genteng sehingga suhu dalam ruangan lebih sejuk. Dibandingkan dengan bahan atap lainnya (seng, asbes) maka genteng memiliki pori-pori lebih baik dalam segi mengurangi panas dalam ruangan.

4.5.2 Penentuan Arah Bangunan

Arah bangunan kebanyakan menghadap arah utara-selatan. Arah seperti ini di harapkan dapat mengurangi cahaya matahari yang masuk dari lubang lintasan dan menembus langsung dalam ruangan, sehingga suhu dan kelembaban dalam gedung tetap terjaga.

4.5.3 Pemilihan Desain Rumah Walet

Rumah walet diusahakan dibuat sesuai dengan kebutuhan burung walet sehingga dapat membuat burung walet kerasan didalam rumah tersebut. Salah satunya membuat rumah walet yang cukup tinggi, sehingga terdapat sirkulasi udara dan dapat menciptakan suhu di dalam ruangan tidak terlalu panas.

4.5.4 Penggunaan Simping diatas Plafon

Penggunaan simping sangat di sarankan karena simping dapat menahan panas yang masuk dalam ruangan, dan kecil kemungkinan di gunakan oleh serangga atau tikus yang bisa menjadi hama walet.

4.5.5 Penempatan Kolam dan Tempayan Berisi Air didalam Ruangan

Adanya penguapan air yang berlahan didalam kolam, selain menurunkan suhu juga meningkatkan kelembaan didalam rumah walet. Tempayan dari tanah liat lebih disukai dari pada tempayan atau ember plastik, karena adanya pori-pori yang memungkinkan air merembes ke segala arah, tidak hanya di atas saja. Dengan demikian kondisi suhu dan kelembaban yang di dapatkan lebih seragam.

4.5.6 Membuat Hujan Buatan

Hujan buatan adalah hujan yang dibuat dengan cara memasang sprayer yang dihubungkan dengan pipa air. Sprayer (pengkabut) dipasang

di *roving area*, sprayer sendiri berfungsi untuk membasahi genteng atau sekitar rumah sehingga menyebabkan suhu didalam ruangan turun dan dapat membuat lingkungan diluar rumah terasa sejuk. Hujan buatan ini diharapkan walet dapat menyambar butiran air yang jatuh sebagai cara minumnya. Sehingga hujan buatan ini dapat juga untuk menghadirkan walet.

4.6 Analisa Lapangan

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis di Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Desa sepulu dan Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura. Mengenai jenis, bentuk, dan ukuran bangunan rumah walet sebagai berikut :

4.6.1 Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik

Bangunan ini merupakan jenis bangunan baru dan sudah berumur lima tahun. Bangunan ini terdiri dari dua lantai yaitu lantai atas dan lantai bawah. Masing-masing lantai dibagi menjadi beberapa ruangan. Ruangan atas terdiri dari empat ruangan sedangkan ruangan bawah terdapat tiga ruangan. Bedanya lantai atas *roving room* dan *nesting room* terpisah, sedangkan lantai bawah *roving room* dan *nesting room* jadi satu.

- Luas bangunan : 9,7 x 3,2 m
- Luas *roving area* : 6,4 x 3,2 m
- (dua ruangan) 9,7 x 3,5 m

Lantai atas

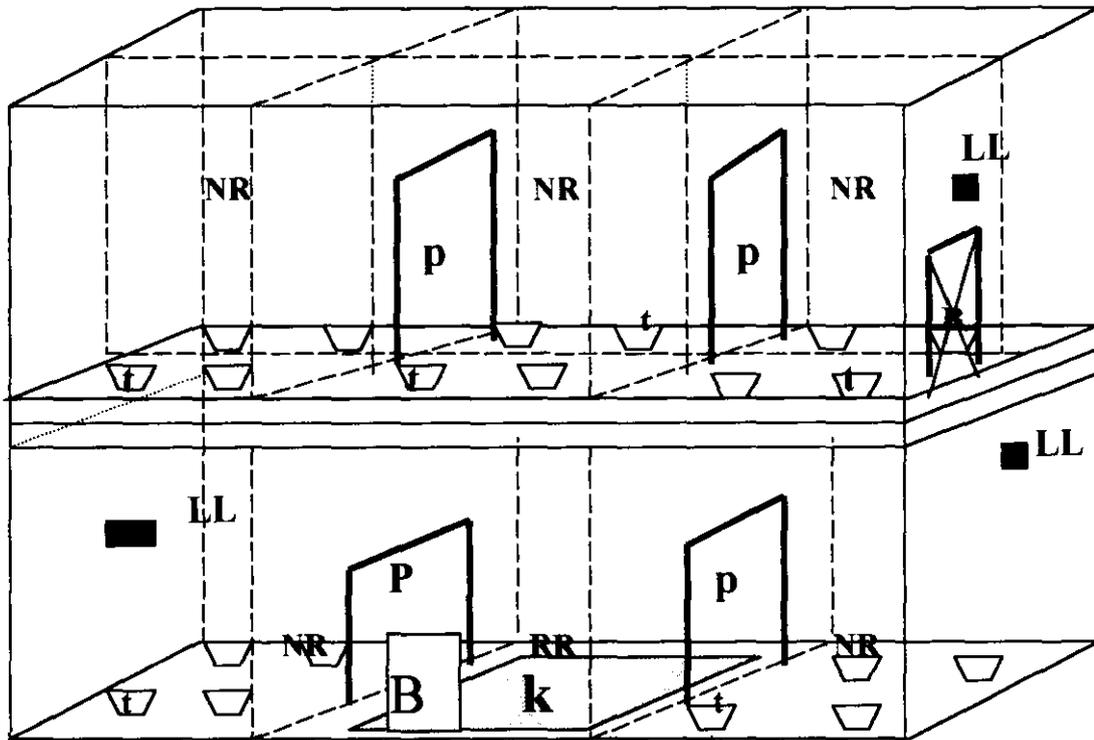
- Luas *roving room* : 9,75 x 2,3 m
- Luas *nesting room* : 3 x 2,5 m (sebanyak 3 ruangan)
- Tinggi plafon ke lantai : 2,5 m
- Lubang lintasan : 6 x 2,5 m

- Ketebalan sirip : 0,1 x 0,05 m
- Jarak antar sirip : 0,3 m
- Ketebalan dinding : 0,3 m
- Lebar karung goni : 2 x 0,7 m
- Jarak karung goni dengan lubang lintasan : 3 m
- Jarak antar tempayan : 1 m

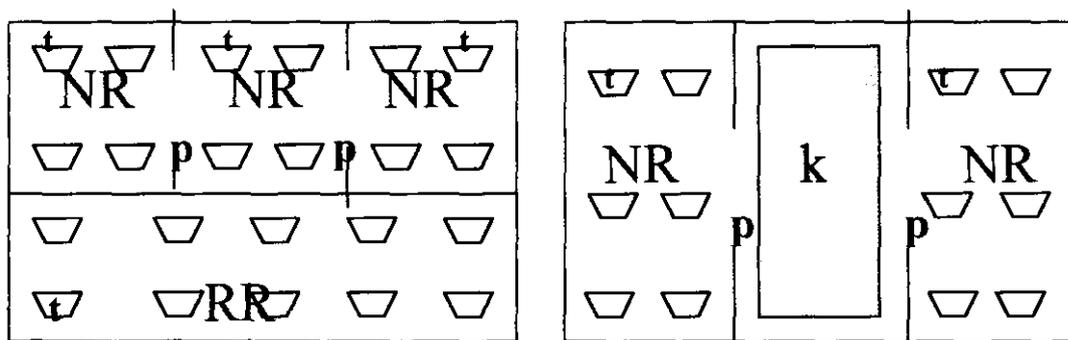
Lantai bawah

- Luas *roving room* : 3,2 x 3,16 m
- Luas *nesting room* : 3,2 x 3,15 m (sebanyak 3 ruangan)
- Tinggi plafon ke lantai : 3,1 m
- Lubang lintasan : 0,6 x 0,15 m (dua lubang lintasan)
- Ketebalan sirip : 0,1 x 0,05 m
- Jarak antar sirip : 0,3 m
- Ketebalan dinding : 0,3 m
- Lebar karung goni : 2 x 0,7 m
- Jarak karung goni dengan lubang lintasan : 3,1 m
- Jarak antar tempayan : 1 m

Bangunan rumah walet Desa Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik diatas akan dicantumkan juga gambar baik secara tampak luar ataupun tampak dari dalam. Sehingga dapat dengan jelas diketahui pengaturan yang ada didalam bangunan rumah walet tersebut. Baik pengaturan dari peletakkan tempayan, pengaturan lubang lintasan, serta pembagian ruangan (*roving room*, *nesting room*). Untuk lebih jelasnya akan dilampirkan gambar bangunan rumah walet tampak dalam pada (gambar 2), sedangkan untuk bangunan tampak luar dapat dilihat pada (lampiran 3).



Bangunan tampak dari samping



lantai atas

lantai bawah

Bangunan tampak dari atas

Gambar 2. Bangunan rumah walet Desa Sidayu, Kec. Sidayu, Kab. Gresik

Keterangan gambar 2 :

- t** : tempayan
LL : Lubang lintasan
P : Pintu antar *nesting room*
B : pintu keluar-masuk manusia (pintu utama)
NR : *Nesting room*
RR : *Roving room*
k : kolam

Dari analisa bangunan rumah walet diatas dapat diambil hasil sebagai berikut :

Bangunan rumah walet tersebut merupakan jenis bangunan baru, yang dibangun sejak tahun 1997. Bangunan ini mulai dihuni burung seriti pada tahun 2003 dengan populasi baru sedikit. Hal ini bukan disebabkan karena desain bangunan yang kurang baik tetapi memang bangunan ini baru berdiri selama lima tahun, sehingga merupakan hal yang wajar untuk memulai bangunan yang baru dan bahkan hasilnya dapat disebut sudah bagus. Desain bangunan pada bangunan rumah walet ini dapat dikatakan sangat bagus. Mulai pengaturan tembok sudah diterapkan seperti sistem pemberian pasir. Desain bangunan seperti ini, kelembaban didalam ruangan mencapai sekitar 90 %. Selain itu atap, tata ruang, pengaturan suhu, dan pencahayaan cukup bagus.

Di daerah Sidayu ini faktor pendukungnya dapat dikatakan sudah bagus, diantaranya merupakan daerah sentra walet dan persediaan makanan didaerah ini cukup banyak

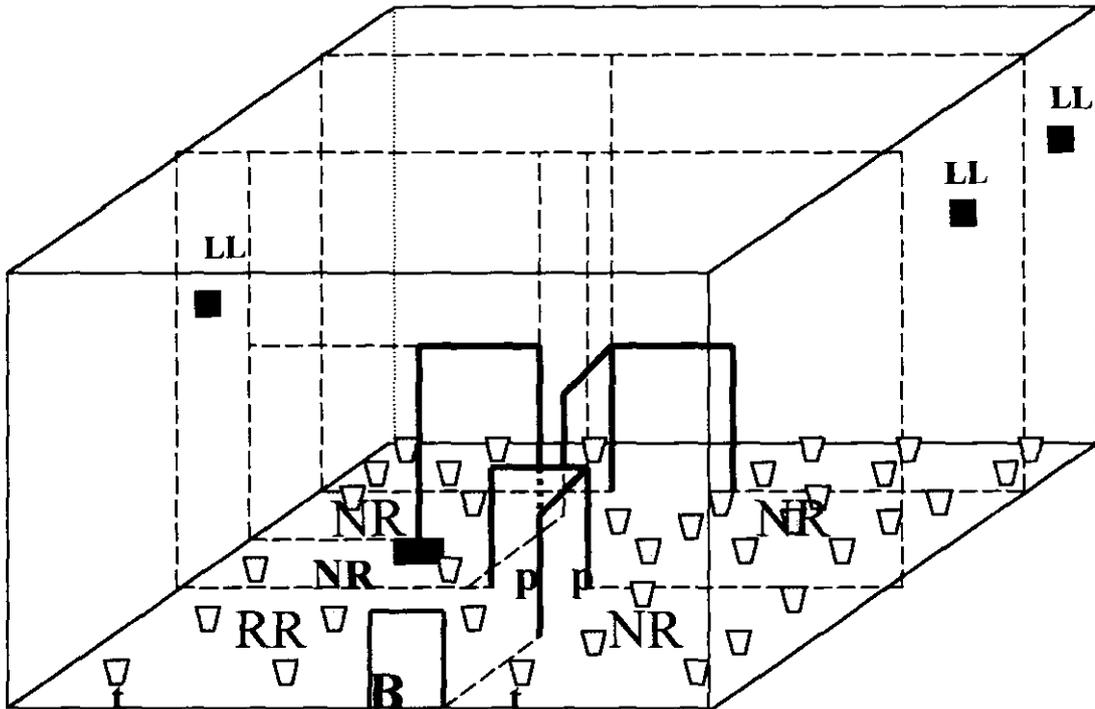
4.6.2 Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Didalam bangunan ini terdapat 6 ruangan, yaitu satu sebagai *roving room* dan yang lainnya sebagai *nesting room*.

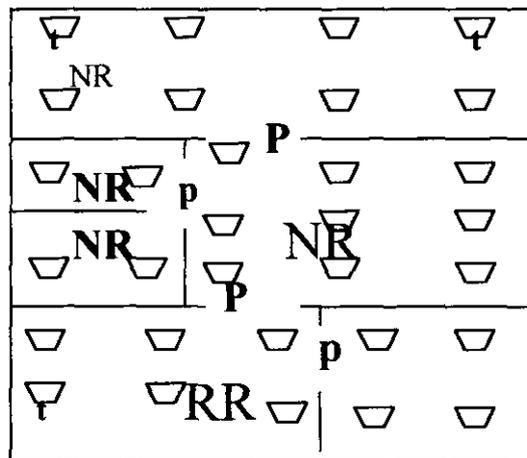
- Luas bangunan : 450 x 350 cm
- Luas *roving area* : 685 x 500 cm
- Luas *roving room* : 625 x 450 cm

- Luas *nesting room*
 - Kamar I : 355 x 255 cm
 - Kamar II : 355 x 345 cm
 - Kamar III : 625 x 245 cm (dibagi menjadi 2 kamar)
 - Kamar IV : 355 x 600 cm
- Tinggi plafon ke lantai : 350 cm
- Lubang lintasan : 40 x 15 cm
- Ketebalan papan sirip : 12 x 6 cm
- Jarak antar papan sirip : 50 cm
- Ketebalan dinding : 30 cm
- Lebar karung goni : 210 x 70 cm
- Jarak tempayan : 100 cm

Bangunan rumah walet Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan telah dijelaskan diatas bahwa dengan desain bangunan yang bagus, bangunan ini dapat mengalami perubahan yang meningkat. Untuk itu perlu kita ketahui juga pengaturan yang ada didalam bangunan tersebut..untuk lebih jelasnya pengaturan mengenai peletakkan tempayan, pengaturan lubang lintasan, dan pembagian ruangan baik *roving room* serta *nesting room* yang menjadikan faktor pendukung pada bangunan itu dapat dilihat pada (gambar 5), Sedangkan bangunan tampak luar dapat dilihat pada (lampiran 2)



Bangunan tampak dari samping



Bangunan tampak dari atas

Gambar 3. Bangunan rumah walet Desa Weru, Kec. Paciran, Kab. Lamongan

Keterangan gambar 3:

t : tempayan

LL : Lubang lintasan

P : Pintu antar *nesting room*

B : Pintu keluar masuk rumah (pintu utama)

NR : *Nesting room*

RR : *Roving room*

Dari analisa bangunan rumah walet diatas dapat diambil hasil sebagai berikut :

Bangunan rumah walet tersebut merupakan jenis bangunan tua. Bangunan ini letaknya di daerah pantai. Bangunan ini mulai di rintis tahun 1993, tetapi pada kenyataannya tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Setelah itu pada tahun 1997 mulai pindah tangan pada seseorang yang bisa dikatakan pakar walet. Setelah melakukan perombakan-perombakan pada desain bangunannya, akhirnya pada sekitar tahun 2002 / 2003 sudah dapat menghasilkan atau mendatangkan banyak burung seriti dan burung walet walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Daerah Weru ini dapat dikatakan sentra walet dan mempunyai faktor pendukung yang bagus, karena persediaan makanan didaerah ini sangat banyak.

Melihat hasil di lapangan, bangunan ini sudah dapat di katakan cukup berhasil. Karena lima tahun bukan waktu yang lama untuk usaha walet.

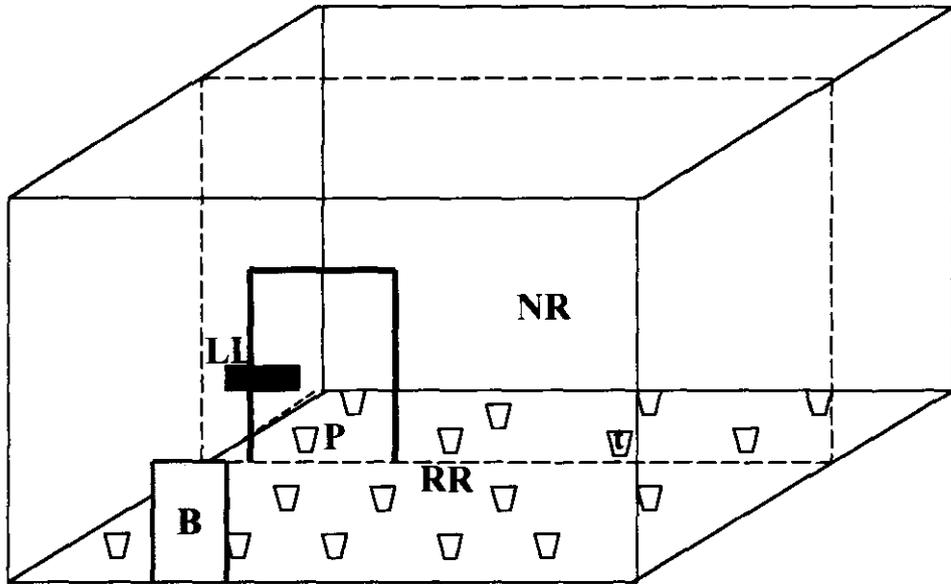
4.6.3 Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura

Bangunan ini hanya terdapat 2 kamar, antara *roving room* dan *nesting room* menjadi satu.

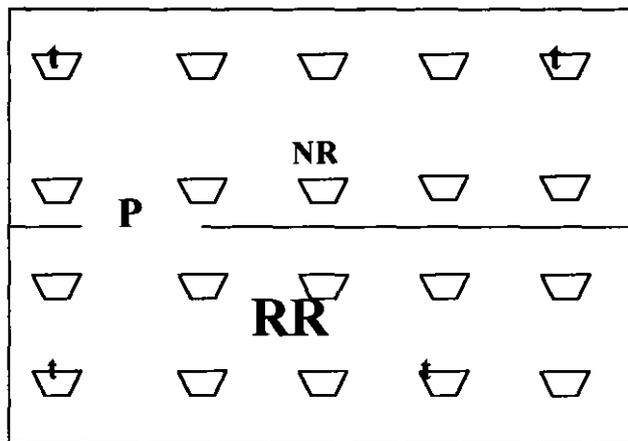
- Luas bangunan : 850 x 382 cm
- Luas *roving area* : 293 x 565 x 240 cm
- Luas *roving room* : 423 x 382 x 295 cm

- Luas *nesting room* : 427 x 382 cm
- Tinggi plafon ke lantai : 295 cm
- Lubang lintasan : 15 x 40 cm
- Ketebalan papan sirip : 15 x 6 cm
- Jarak antar papan sirip : 40 cm
- Ketebalan dinding : 30 cm
- Lebar karung goni : 66 x 210 cm
- Jarak tempayan : hanya terdapat 2 tempayan dalam tiap kamar

Bangunan rumah walet Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura untuk lebih jelasnya bentuk bangunan, ruangan serta faktor yang menjadikan kelembaban dalam ruangan sangat tinggi dan stabil telah tercantum pada (gambar 4), sedangkan bentuk bangunan rumah walet tampak dari luar dan pada (lanpiran 4).



Gambar tampak dari samping)



Gambar tampak dari atas

Gambar 4. Bangunan rumah walet Desa Sepulu, Kab. Bangkalan, Madura

Keterangan gambar 4:

- t** : Tempayan
- LL** : Lubang lintasan
- P** : Pintu antar *nesting room*
- B** : Pintu keluar-masuk manusia (pintu utama)
- NR** : *Nesting room*
- RR** : *Roving room*

Dari analisa bangunan rumah walet diatas dapat diambil hasil sebagai berikut:

Bangunan rumah walet ini dapat di katakan jenis bangunan tua. Bangunan ini terletak di pinggir pantai yaitu salah satu pantai di Madura. Bangunan ini sudah mulai di rintis pada tahun 1993, fisik bangunan rumah walet ini sangat sederhana sekali karena faktor pendukung yang sangat banyak sekali di daerah itu dapat menjadikan usaha ini sangat berhasil. Salah satu faktor di daerah ini adalah dekat dengan pantai, dan pada umumnya walet habitat aslinya di daerah seperti itu, sehingga burung walet kerasan di tempat itu dan banyak membuat sarang di bangunan itu. Bangunan ini menghasilkan sarang burung walet sangat banyak, maka pada bangunan ini bisa dikatakan berhasil.

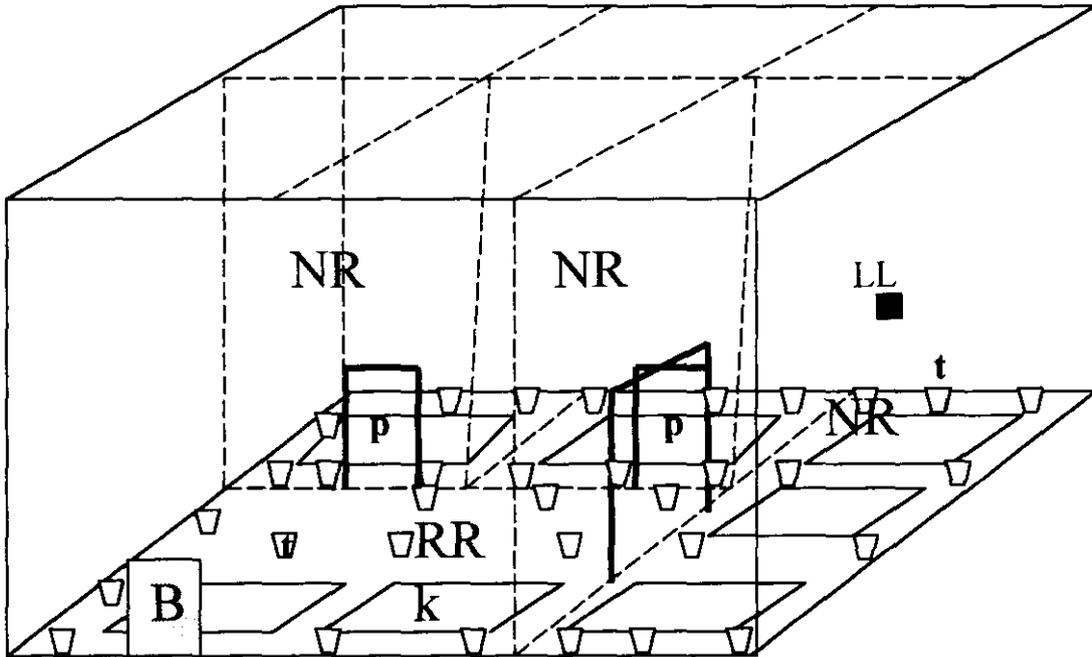
4.6.4 Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura

Bangunan ini terdapat empat kamar, yaitu satu kamar *roving room* dan tiga *nesting room*.

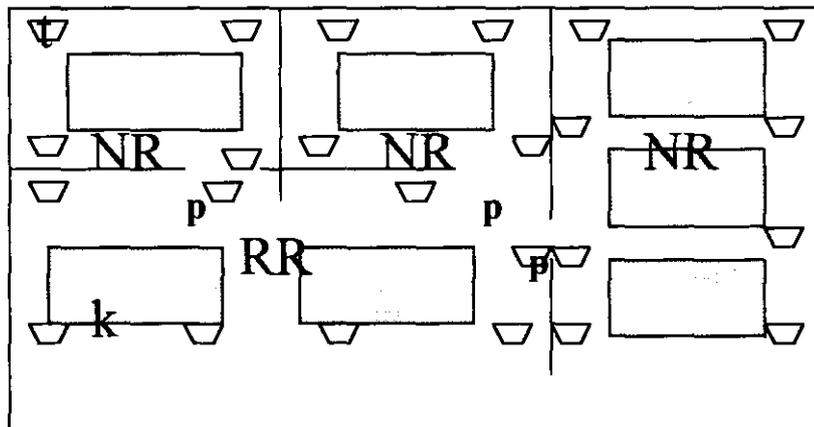
- Luas bangunan : 992 x 500 cm
- Luas *roving area* : 700 x 350 cm
- Luas *roving room* : 380 x 510 cm
- Luas *nesting room*
 - Kamar I : 620 x 205 cm
 - Kamar II : 306 x 295 cm
 - Kamar III : 306 x 295 cm

- Tinggi plafon ke lantai : 280 cm
- Lubang lintasan : 15 45 cm
- Ketebalan papan sirip : 6 x 8 cm
- Jarak antar papan sirip : 30 cm
- Ketebalan dinding : 25 cm
- Lebar karung goni : 210 x 66 cm
- Jarak karung goni ke
lubang lintasan : 250 cm
- Jarak tempayan : 100 cm
- Kolam : 200 x 80 cm
- Ketebalan kolam : 15 x 23 cm

Telah dijelaskan diatas bahwa bangunan rumah walet yang ada di Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura ini fisik bangunannya sangat sederhana sekali. Akan tetapi pada bangunan ini dapat dikatakan berhasil didalam memikat burung walet untuk masuk kedalam bangunan tersebut. Untuk lebih jelasnya telah tercantum gambar tampak dari dalam pada (gambar 3), sehingga dapat diketahui faktor pendukung apa saja yang ada didalam bangunan tersebut, sedangkan gambar bangunan rumah walet tampak dari luar dapat dilihat pada (lampiran 1).



Bangunan tampak dari samping



Bangunan tampak dari atas

Gambar 5. Bangunan rumah walet Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura

Keterangan gambar 5:

- t** : Tempayan
- LL** : lubang lintasan
- P** : Pintu antar *nesting room*
- B** : pintu keluar-masuk manusia (pintu utama)
- NR** : *Nesting room*
- RR** : *Roving room*
- K** : Kolam

Dari analisa bangunan rumah walet diatas dapat diambil hasil sebagai berikut :

Bangunan rumah walet ini merupakan jenis bangunan tua. Bangunan ini mulai dirintis sekitar tahun 2000. Bangunan ini dahulunya adalah bangunan rumah biasa, karena di anggap sesuai untuk bangunan burung walet maka mulai di perbaiki desain bangunannya. Bangunan ini juga terletak di daerah pantai, bahwa pantai merupakan salah satu faktor pendukung untuk perkembangbiakan burung walet. Maka dari itu bangunan ini walaupun baru dua tahun di rintis tetapi sudah dapat menghasilkan sarang burung seriti campur dengan liur burung walet (transferan burung walet pada anakan walet yang ditetaskan dengan induk asuh burung seriti). Untuk menjadikan sarang tersebut berubah menjadi sarang walet (sarang putih) tinggal menunggu satu periode saja. Maka dari itu bangunan ini bisa dikatakan berhasil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Desain bangunan rumah walet mempengaruhi produksi sarang burung walet
2. Desain bangunan rumah tua lebih banyak produksi sarangnya dibandingkan dengan desain bangunan rumah baru.

5.2 SARAN

1. Apabila ingin berhasil dalam usaha walet ini maka harus benar-benar diperhatikan desain bangunannya, faktor pendukung, dan benar-benar dilihat merupakan sentra walet atau tidak
2. Bangunan rumah walet tidak harus terlalu mewah tetapi bagaimana menciptakan rumah itu seperti habitat asli walet sehingga burung walet tetap kerasan di bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibawa, E., 2000. **Pengelolaan Rumah Walet**. Kanisius. Yogyakarta.
Hal. 87-93
- Anonimus., 1997. **Teknik Pengusahaan Walet Rumah, Pemanenan Sarang dan Penanganan Pasca Panen**. Penebar Swadaya Hal.10-20
- Anonimus., 2000. **Budidaya dan Bisnis Sarang Walet**. Penebar Swadaya. Jakarta.
Hal. 25-49
- Anonimus., 2001. **Budidaya Walet**. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 30-49
- Budiman, A., 2002. **Budidaya Walet**. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 1-15

Lampiran 1.

Bangunan rumah walet Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura



Lampiran 2.

Bangunan rumah walet Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan



Lampiran 3.

Bangunan rumah walet Desa Sidayu Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik



Lampiran 4.

Bangunan rumah walet Desa Sukolilo, Kabupaten Bangkalan, Madura

